

**ANALISIS PERILAKU PETANI NANAS PENGGUNA PESTISIDA
DALAM PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI DESA
TANJUNG MEDANG KECAMATAN KELEKAR
KABUPATENMUARA ENIM
TAHUN 2019**



Oleh

**FITRIYANI
15.13201.10.13**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BINA HUSADA
PALEMBANG
2019**

**ANALISIS PERILAKU PETANI NANAS PENGGUNA PESTISIDA
DALAM PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI DESA
TANJUNG MEDANG KECAMATAN KELEKAR
KABUPATEN MUARA ENIM
TAHUN 2019**



Skripsi ini diajukan sebagai
salah satu syarat memperoleh gelar
SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT

Oleh

FITRIYANI
15.13201.10.13

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BINA HUSADA
PALEMBANG
2019**

ABSTRAK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIK)
BINA HUSADA PALEMBANG
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
Skripsi, 6 Agustus 2019

FITRIYANI

Analisis Perilaku Petani Nanas Pengguna Pestisida dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

(xv + 85 halaman, 13 tabel, 2 bagan, 5 lampiran)

Pestisida merupakan zat, senyawa kimia (zat pengatur tumbuh dan perangsang tumbuh), organisme renik, virus dan zat lain-lain yang digunakan untuk melakukan perlindungan tanaman atau bagian tanaman. Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya ialah keracunan. Keracunan pestisida pada petani terkait dengan beberapa faktor antara lain faktor dari dalam tubuh (eksternal) dan faktor dari luar tubuh (internal).

Penelitian ini bertujuan diketahuinya perilaku petani nanas pengguna pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 - 8 juli 2019. Sampel penelitian ini adalah seluruh petani nanas bagian penyemprotan berjumlah 52 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa bivariat Uji *chi square* ($\alpha=0.05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur ($p=0,005$), jenis kelamin ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,014$) dan sikap ($p=0,002$), serta masa kerja ($p=0,324$).

Simpulan penelitian ini ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap, serta tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas. Disarankan agar lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja dalam bekerja dan lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan APD untuk keselamatan dan peningkatan produktifitas hasil kerja dalam bekerja.

Kata Kunci : Perilaku, Pemakaian APD, Petani, Pestisida
Daftar Pustaka : 21 (2012-2018)

ABSTRACT

BINA HUSADA COLLEGE OF HEALTH SCIENCE

PUBLIC HEALTH STUDY PROGRAM

Student Thesis, August 6, 2019

FITRIYANI

Behavior Analysis of Pineapple Farmers of Pesticide Users in Using Personal Protective Equipment (PPE) in Tanjung Medang Village, Kelekar District, Muara Enim Regency, 2019

(xv + 85 pages, 13 tables, 2 charts, 5 attachments)

Pesticides are substances, chemical compounds (growth regulators and growth stimulants), microorganisms, viruses and other substances used to protect plants or parts of plants. Unwise use of pesticides can cause a variety of negative impacts, one of which is poisoning. Pesticide poisoning in farmers is related to several factors including factors from the body (external) and factors from outside the body (internal).

This study aims to determine the behavior of pineapple farmers using pesticides in the use of Personal Protective Equipment (PPE) in Tanjung Medang Village, Kelekar District, Muara Enim Regency in 2019. The design of this research is quantitative with cross sectional approach. This research was conducted on 4 - 8 July 2019. The sample of this research was all of the pineapple farmers in the spraying section of 52 people. The research instrument used a questionnaire Bivariate analysis Chi Square test ($\alpha = 0,05$)

The results of this study indicate that age ($p = 0.005$), gender ($p = 0,000$), knowledge ($p = 0.014$) and attitude ($p = 0.002$), and years of service ($p = 0.324$).

The conclusion of this study is that there is a relationship between age, sex, knowledge and attitudes, and there is no relationship between the working mass with the behavior of using PPE on pineapple farmers. It is recommended to pay more attention to occupational health and safety at work and to increase awareness about the importance of using PPE for safety and increase work productivity in work.

Keywords : Behavior, Use of PPE, Farmers, Pesticides

References : 21 (2012-2018)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Analisis Perilaku Petani Nanas Pengguna Pestisida Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

Oleh

FITRIYANI

NPM. 15132011013

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Telah diperiksa, disetujui dan dipertahankan di hadapan tim penguji proposal Program Studi Kesehatan Masyarakat.

Palembang, 06 Agustus 2019

Pembimbing

Yusnilasari, SKM, M.Kes

Ketua PSKM

Dian Eka Anggreny, SKM, M.Kes

**PANITIA SIDANG UJIAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINA HUSADA
PALEMBANG**

Palembang, 06 Agustus 2019

Ketua,

(Yusnilasari, SKM, M.Kes)

Anggota I,

(Ali Harokan, S.Kep.Ns, M.Kes)

Anggota II,

(Dr. dr. Chairil Zaman, M.SC)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : FITRIYANI
Tempat/TanggalLahir : Palembang, 05 Maret 1995
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jalan Panca Usaha Rt 50 Rw 11 Kel. 5 ulu Kec. sebrang ulu 1.
Orang Tua
 a. Ayah : JEFRI
 b. Ibu : SURYANI
Handphone : 0813-6882-5940
Email : fitriyanibae790@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD NEGERI 79 PALEMBANG 2001-2007
2. SMP PGRI 1 PALEMBANG 2007-2010
3. SMA PGRI 2 PALEMBANG 2010-2013
4. STIK BINA HUSADA PALEMBANG 2015-2019

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Skripsi ini saya persembahkan khusus kepada :

Kedua orang tua saya yaitu Bapak Jefri dan Ibu Suryani, Nenek saya Masturo yang sudah seperti ibu saya sendiri. Terimakasih untuk semua doa, cinta dan dukungan yang telah diberikan kepada saya selama ini.

Kedua adik saya Margareta Afriyani dan Muhammad Haikal serta keluarga besar saya terimakasih untuk semua doa, cinta dan dukungan yang telah diberikan kepada saya selama proses pembuatan skripsi ini.

Motto :

“jalanilah setiap proses hidup dengan baik dan sesuai dengan prosedurnya,teruslah melangkah kedepan jangan pernah melangkah kebelakang karna hidup adalah sebuah perjuangan yang harus diperjuangkan , hari ini berjuang besok harus meraih kemenangan”

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Bina Husada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dan dari dorongan dari berbagai pihak baik itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. dr. Chairil Zaman, M.Sc selaku Ketua Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Bina Husada Palembang.
2. Dian Eka Anggreny, SKM, M.Kes selaku Ketua Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Bina Husada.
3. Yusnilasari, SKM, M.Kes selaku pembimbing yang memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyusun skripsi masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Atas bantuan telah di berikan, penulis mengucapkan terimakasih, semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Palembang, 6 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DENGAN SPESIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PANITIA SIDANG UJIAN SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.4.1 Tujuan umum	4
1.4.2 Tujuan khusus.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Bagi Mahasiswa	6
1.5.2 Bagi petani nanas di desa Tanjung Medang	6
1.5.3 Bagi STIK Bina Husada	6
1.6 Ruang Lingkup.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Alat Pelindung Diri.....	7
2.1.1 Definisi alat pelindung diri	7
2.1.2 Tujuan dan Manfaat Alat Pelindung Diri (APD)	8
2.1.3 Dasar Hukum Alat Pelindung Diri.....	9
2.1.4 Ketentuan Pemilihan Alat Pelindung Diri	11
2.1.5 Fungsi dan Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri	12
2.2 Pestisida	14
2.2.1 Pengertian pestisida.....	14
2.2.2 Perizinan pestisida di Indonesia.....	15
2.2.3 Dampak Penggunaan Pestisida	18
2.2.4 Klasifikasi Pestisida	19

2.2.5	Toksikologi pestisida	22
2.2.6	Mekanisme keracunan pestisida.....	23
2.2.7	Pengertian N,P,K.....	28
2.2.8	Resiko penggunaan N,P,K	29
2.2.9	Pupuk Urea.....	30
2.3	Perilaku	35
2.3.1	Pengertian Perilaku.....	35
2.3.2	Faktor Penentu Perilaku	35
2.3.3	Konsep Perubahan perilaku	38
2.3.4	Dasar – Dasar Perubahan Perilaku.....	41
2.4	Sikap	43
2.4.1	Pengertian sikap	43
2.4.2	Komponen Sikap.....	44
2.4.3	Tingkatan sikap	45
2.4.4	Ciri-ciri sikap	46
2.5	Konsep Pengetahuan.....	46
2.5.1	Pengertian pengetahuan	46
2.5.2	Faktor yang mempengaruhi pengetahuan	46
2.5.3	Tingkat Pengetahuan.....	50
2.5.4	Cara mengukur pengetahuan.....	51
2.5.6	Pengertian Masa Kerja.....	52
2.6	Penelitian Terkait.....	53
2.7	Kerangka Teori	55

BAB III METODE PENELITIAN

56

3.1	Desain Penelitian	56
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.3	Populasi dan Sampel.....	56
3.3.1	Populasi Penelitian.....	56
3.3.2	Sampel Penelitian.....	57
3.4	Kerangka Konsep.....	57
3.5	Definisi Operasional	59
3.6	Hipotesis	60
3.7	Pengumpulan data.....	61
3.7.1	Data primer	61
3.7.2	Data sekunder.....	61
3.8	Pengolahan data	62
3.9	Analisis data.....	63
3.9.1	Analisis Univariat	63
3.9.2	Analisis Bivariat.....	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	65
4.2 Hasil Penelitian	66
4.2.1 Analisis univariat	66
4.2.2 Analisis bivariat	70
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Hubungan Antara Umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	75
4.3.2 Hubungan Antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	76
4.3.3 Hubungan Antara masa kerja dengan perilaku Penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	78
4.3.4 Hubungan Amtara jenis pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	79
4.3.5 Hubungan Amtara jenis sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
2.1	Penelitian Terkait.....	53
3.1	Definisi Operasional	59
4.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	66
4.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	67
4.3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	67
4.4	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	68
4.5	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	69
4.6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019	69
4.7	Hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	70
4.8	Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	71
4.9	Hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	72
4.10	Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	73
4.11	Hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.....	74

DAFTAR BAGAN

Nomor Halaman	Bagan
Bagan 2.2 Kerangka Teori	
.....	55
Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	
.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Kuesioner Analisis Perilaku Petani Nanas Pengguna Pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
2. Hasil Uji Normalitas.
3. Hasil Uji Statistik Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Petani Nanas Pengguna Pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
4. Surat Selesai Penelitian
5. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut ILO (*International Labour Orgazation*) (2013), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi. (ILO, 2013)

Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya ialah keracunan. Keracunan pestisida pada petani terkait dengan beberapa faktor antara lain faktor dari dalam tubuh (eksternal). Faktor dari dalam tubuh antara lain umur, jenis kelamin, genetik, status gizi, kadar hemoglobin, tingkat pengetahuan dan status kesehatan. Sedangkan faktor dari luar tubuh mempunyai peranan yang besar. Faktor tersebut antara lain banyaknya jenis pestisida yang digunakan, jenis pestisida, dosis pestisida, frekuensi penyemprotan, masa kerja menjadi penyemprot, lama menyemprot, pemakaian alat pelindung diri, cara penanganan pestisida, kontak terakhir dengan pestisida, ketinggian tanaman, suhu lingkungan, waktu menyemprot dan tindakan terhadap arah angin dalam (Hayati, 2018)

Pestisida merupakan zat, senyawa kimia (zat pengatur tumbuh dan perangsang tumbuh), organisme renik, virus dan zat lain-lain yang digunakan untuk melakukan perlindungan tanaman atau bagian tanaman. Petani menggunakan pestisida untuk membasmi hama dan gulma dengan harapan hasil produk pertanian meningkat. Disamping dapat meningkatkan hasil produk pertanian, pestisida mempunyai dampak negatif seperti berkurangnya keanekaragaman hayati, pestisida berspektrum luas dapat membunuh hama sasaran, parasitoid, predator hiperparasit serta makhluk bukan sasaran seperti lebah, serangga penyerbuk, cacing dan serangga bangkai. (Yuantari, 2013) oleh karena itu, di perlukan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melakukan kontak dengan pestisida .

Pestisida Diazinon merupakan salah satu insektisida dari golongan organofosfat yang banyak dipakai dalam suatu usaha pertanian. Untuk memberantas hama pengganggu dan kebutuhan ini dari waktu ke waktu semakin meningkat. Diazinon 60 EC merupakan salah satu insektisida organofosfat yang saat ini banyak digunakan. Pemakaian yang semakin meningkat tersebut apabila penggunaannya tidak tepat maka akan menimbulkan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk adanya pencemaran lingkungan perairan. Para petani nanas ini juga menggunakan pupuk sebagai penyubur buah, pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK Mutiara. Pupuk ini merupakan jenis pupuk buatan (anorganik) bersifat majemuk (pupuk yang mengandung lebih dari satu unsur), berbentuk granul (butiran) dan berwarna biru. Pupuk NPK mutiara dibuat melalui proses Odda dalam pelarutan batuan fosfat menggunakan asam nitrat. Jenis pupuk NPK Mutiara mengandung

sekitar 16 % N (Nitrogen), 16 % P₂O₅ (Phosphate), 16 % K₂O (Kalium), 0,5 MgO (Magnesium), 6 % CaO (Kalsium). Karena jenis pupuk NPK adalah jenis pupuk padat jadi para petani nanas mencampurkan pupuk NPK ini dengan pupuk Urea cair. Penggunaan pupuk organik cair harus dengan konsentrasi yang tepat. Menurut Hanolo (1997) menyatakan pemberian pupuk organik cair harus memperhatikan konsentrasi yang diaplikasikan terhadap tanaman yang dibudidayakan. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik cair melalui daun memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman yang lebih baik daripada melalui tanah. Penggunaan konsentrasi pupuk organik cair yang tepat dapat memperbaiki pertumbuhan, mempercepat panen, memperpanjang masa atau umur produksi dan dapat meningkatkan hasil tanaman (Rizqiani et al. 2007). Konsentrasi anjuran pupuk organik cair Enviro Plus adalah 1,5 cc L⁻¹ air, dengan pemberian 10-15 HST. (Muliyanasyah, dkk 2012).

Alat pelindung diri dalam dunia *industry* dikenal *Personal Protective Equipment* (PPE) adalah peralatan yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi diri terhadap potensi bahaya kecelakaan kerja. APD merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. (Suwardi & Daryanto, 2018)

Kabupaten Muara Enim terdapat beberapa Desa dan Kecamatan salah satunya adalah Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar. Dimana di Desa ini memiliki mayoritas mata pencarian masyarakatnya adalah sebagai petani perkebunan nanas,

pada observasi awal peneliti melihat pada para petani kebun nanas rata-rata tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melakukan pekerjaan dan terdapat 13 hektar yang berjumlah 52 pekerja, menurut hasil pengamatan peneliti bahwa terdapat penyakit dermatitis kontak pada petani nanas.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis perilaku petani nanas penggunaan pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Analisis perilaku petani nanas pengguna pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku petani nanas pengguna pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani nanas pengguna pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketuahuinya distribusi frekuensi umur, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, sikap dan perilaku serta pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) petani nanas pengguna pestisida di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
2. Diketuahuinya hubungan umur dengan perilaku serta pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) petani nanas pengguna pestisida di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
3. Diketuahuinya hubungan jenis kelamin dengan perilaku serta pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) petani nanas pengguna pestisida di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
4. Diketuahuinya hubungan masa kerja dengan perilaku serta pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) petani nanas pengguna pestisida di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
5. Diketuahuinya hubungan pengetahuan dengan sikap serta pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) petani nanas pengguna pestisida di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.
6. Diketuahuinya hubungan sikap dengan perilaku serta pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) petani nanas pengguna pestisida di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja, baik yang telah dipelajari di perkuliahan serta kemampuan khususnya dalam mengenal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.5.2 Bagi Petani Nanas di Desa Tanjung Medang

Diharapkan dapat memberikan informasi serta edukasi terhadap terkait pengetahuan dan perilaku dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019, serta dapat melakukan upaya pencegahan terhadap resiko dan bahaya pestisida .

1.5.3 Bagi STIK Bina Husada Palembang

Menjadi bahan referensi dalam pengembangan keilmuan bagi program studi kesehatan masyarakat khususnya peminatan K3 (Keselamatan Kesehatan Kerja).

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini masuk dalam area K3 yang bertujuan untuk menganalisis perilaku petani nanas pengguna pestisida dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Desain penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. sampel adalah 52 petani nanas yang diambil secara total populasi. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Analisa data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* ($\alpha=0,05$) . Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-8 Juli 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Pelindung Diri

2.1.1 Definisi Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian/tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja. Adapun yang dimaksud dengan bahaya di tempat kerja adalah segala sesuatu di tempat kerja yang dapat melukai tenaga kerja, baik secara fisik maupun mental. APD merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan tenaga kerja itu sendiri dan juga orang lain di sekitarnya. (Kurniati, 2015)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib di gunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Peraturan APD dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundang-undangan, tentang keselamatan kerja. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh memiliki kewajiban menyediakan APD di tempat kerja sesuai standar National Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Selain itu, perusahaan harus mengumumkan secara tertulis

dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD serta melaksanakan manajemen APD di tempat kerja. (Buntarto, 2015)

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Alat Pelindung Diri (APD)

Penerapan K3 di Industri merupakan salah satu usaha untuk melindungi tenaga kerja di tempat kerja. Adapun salah satu wujud penerapan K3 adalah dengan menggunakan APD secara disiplin. Penggunaan APD ini berfungsi untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja.

Menurut Kurniati (2015), adapun manfaat APD bagi tenaga kerja adalah sebagai berikut :

1. Tenaga kerja dapat bekerja dengan lebih aman karena dapat terhindar dari berbagai bahaya kerja.
2. Tenaga kerja dapat mencegah kecelakaan akibat kerja.
3. Tenaga kerja dapat memperoleh derajat kesehatan yang sesuai dengan hak dan martabatnya sehingga mampu bekerja secara aktif dan produktif.
4. Tenaga kerja dapat bekerja dengan produktif sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Dengan demikian dapat menambah keuntungan bagi tenaga kerja, yaitu berupa kenaikan gaji atau jaminan sosial bagi kesehatan.

Bagi perusahaan, manfaat APD adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan produksi perusahaan dan efisiensi optimal.
2. Mengurangi hilangnya jam kerja akibat absensi tenaga kerja.
3. Penghematan biaya pengeluaran pengobatan serta pemeliharaan kesehatan

2.1.3 Dasar Hukum Alat Pelindung Diri

Berikut dasar hukum tentang Alat Pelindung Diri PERMENAKERTRANS NO.08/MEN/VII/2010 :

Pasal 2

1. Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja.
2. APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.
3. APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma.

Pasal 3

1. APD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi a. pelindung kepala b. pelindung mata dan muka c. pelindung telinga d. pelindung pernapasan beserta perlengkapannya e. pelindung tangan dan/atau f. pelindung kaki.
2. Selain APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk APD: a. pakaian pelindung; b. alat pelindung jatuh perorangan; dan/atau c. pelampung.
3. Jenis dan fungsi APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 5

Pengusaha atau Pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

Pasal 6

1. Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko.
2. Pekerja/buruh berhak menyatakan keberatan untuk melakukan pekerjaan apabila APD yang disediakan tidak memenuhi ketentuan dan persyaratan.

Pasal 7

1. Pengusaha atau Pengurus wajib melaksanakan manajemen APD di tempat kerja.
2. Manajemen APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi: a. identifikasi kebutuhan dan syarat APD b. pemilihan APD yang sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan/kenyamanan pekerja/buruh c. pelatihan d. penggunaan perawatan dan penyimpanan e. penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan f. pembinaan g. inspeksi dan h. evaluasi dan pelaporan.

Pasal 8

1. APD yang rusak, retak atau tidak dapat berfungsi dengan baik harus dibuang dan/atau dimusnahkan.
2. APD yang habis masa pakainya/kadaluarsa serta mengandung bahan berbahaya, harus dimusnahkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Pemusnahan APD yang mengandung bahan berbahaya harus dilengkapi dengan berita acara pemusnahan.

Pasal 9

Pengusaha atau pengurus yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pasal 4, dan Pasal 5 dapat dikenakan sanksi sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970.

Pasal 10

Pengawasan terhadap ditaatinya Peraturan Menteri ini dilakukan oleh Pengawas Ketenagakerjaan.

2.1.4 Ketentuan Pemilihan Alat Pelindung Diri

Menurut Buntarto dkk(2015) pemakaian APD sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, membatasi gerak dan sensoris pemakainya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu memerhatikan ketentuan – ketentuan pemilihan APD antara lain :

1. Dapat memberikan pelindung yang cukup terhadap bahaya –bahaya yang dihadapi oleh pekerja.
2. Harus seringan mungkin dan tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan.
3. Tidak mudah rusak.
4. Suku cadangnya mudah diperoleh.
5. Harus memenuhi ketentuan standar yang telah ada.
6. Dapat dipakai secara fleksibel.
7. Tidak menimbulkan bahaya – bahaya tambahan bagi pemakainya, misalnya karena bentuk dan bahan dari alat pelindung diri yang digunakan tidak tepat.
8. Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris pemakainya.

2.1.5 Fungsi dan Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri

1. Alat pelindung kepala

Alat pelindung kepala adalah pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan – bahan kimia, jasad renik (*mikroorganisme*) dan suhu yang ekstrim. Jenis-jenis alat pelindung kepala terdiri dari helm pengaman (*safety helmet*), topi atau tudung kepala, penutup atau pengaman rambut dan lain-lain.

2. Alat pelindung mata dan muka

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Jenis alat pelindung mata dan muka terdiri dari kacamata pengaman (*spectacles*), *goggles*, tameng muka (*face shield*), masker selam, tameng muka dan kacamata pengaman dalam kesatuan (*full face masker*).

3. Alat pelindung telinga

Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan. Jenis alat pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga (*ear muff*).

4. Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa debu, kabut (*aerosol*), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya. Jenis alat pelindung pernapasan dan perlengkapannya terdiri dari masker, *respirator*, *katrit*, *kanister*, *Re-breather*, *Airline respirator*, *Continues Air Supply Machine=Air Hose Mask Respirator*, tangki selam dan regulator (*Self-Contained Underwater Breathing Apparatus / SCUBA*), *Self-Contained Breathing Apparatus (SCBA)*, dan *emergency breathing apparatus*.

5. Alat pelindung tangan

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Jenis pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berpelapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia.

6. Alat pelindung kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir.

Jenis Pelindung kaki berupa sepatu keselamatan pada pekerjaan peleburan, pengecoran logam, industri, konstruksi bangunan, pekerjaan yang berpotensi bahaya peledakan, bahaya listrik, tempat kerja yang basah atau licin, bahan kimia dan jasad renik, dan/atau bahaya binatang dan lain-lain.

7. Pakaian pelindung

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (*impact*) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur. Jenis pakaian pelindung terdiri dari rompi (*Vests*), celemek (*Apron/ Coveralls*), Jacket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.

2.2 Pestisida

2.2.1 Pengertian Pestisida

Pestisida merupakan suatu zat yang dapat bersifat racun (WHO, 2006; Permentan, 2007), namun di sisi lain pestisida sangat dibutuhkan oleh petani untuk melindungi tanamannya. (Yuantari, Widianarko dan Sunoko, 2015)

Pajanan pestisida tergantung peran dosis pestisida, lama pajanan dan faktor modifikasi pajanan seperti penggunaan APD (Hohenadel K2011). Pajanan pestisida masuk ke dalam tubuh petani melon dapat melalui proses.

2.2.2 Perizinan pestisida di Indonesia

A. Komisi pestisida

Pestisida pertanian yang hendak dipasarkan di Indonesia harus didaftarkan terlebih dahulu ke komisi pestisida, sebuah lembaga structural interdepartemental yang terdiri dari Departemen Pertanian, Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, Perindustrian dan Perdagangan Kehutanan, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Menteri Negara Lingkungan Hidup, serta Perguruan Tinggi. Lembaga ini akan menguji ulang pestisida tersebut sebelum diizinkan dan digunakan berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hal-hal yang menyangkut pengawasan atas peredaran, penyimpanan, dan penggunaan pestisida diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1973. Sementara itu, syarat dan tata cara pendaftaran pestisida diatur oleh Keputusan Menteri Pertanian No. 434.1/Kpts/TP.270/7/2001, di samping beberapa peraturan lainnya yang relevan. Semua peraturan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan seperti berikut.

1. Melindungi masyarakat dan lingkungan hidup dari pengaruh yang membahayakan sebagai akibat penggunaan pestisida.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan pestisida.
3. Mendorong penerapan konsep pengendalian hama terpadu (PHT).

Pengelolaan pestisida dilaksanakan oleh Departemen Pertanian dengan dibantu komisi pestisida. Secara garis besar, prosedur pendaftaran pestisida meliputi kegiatan berikut.

1. Perorangan atau badan hukum mengajukan permohonan pendaftaran kepada komisi pestisida disertai data teknis dan administrasi.
2. Komisi pestisida akan mengeluarkan izin percobaan dan memberikannya kepada pelaksana percobaan (universitas atau instansi penelitian yang ditunjuk) untuk melaksanakan pengujian sesuai protocol pengujian yang disetujui.
3. Pelaksana percobaan akan memberikan data-data temuannya kepada komisi pestisida pada akhir masa pengujian.
4. Berdasarkan data percobaan, komisi pestisida akan memberikan rekomendasi kepada menteri pertanian untuk menolak atau mengabulkan permohonan tersebut serta memberikan izin tetap atau izin sementara. Pengujian yang dilakukan meliputi efikasi pestisida, sifat fisikokimia, toksikologi (mamalia/ikan), resistensi/resurgensi, residu, serta hal-hal lain yang dianggap perlu.

B. Pestisida yang bisa didaftarkan

Seperti dinyatakan dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 434.1/Kpts/TP.270/7/2001 Bab II Pasal 5 Ayat 1, pestisida dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu pestisida yang bisa didaftarkan dan pestisida yang

dilarang. Selanjutnya dalam Bab II Pasal 5 ayat 4 dijelaskan bahwa menurut cara penggunaannya, pestisida yang bisa didaftarkan dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu pestisida untuk penggunaan umum dan pestisida terbatas.

a. Pestisida umum

Pestisida umum atau bebas pakai adalah pestisida yang dalam peredaran dan penggunaannya tidak memerlukan alat, cara, perlengkapan, keahlian, dan izin khusus. Pestisida dalam kategori ini bisa diproduksi, diedarkan, dan digunakan secara bebas oleh masyarakat umum. Semua pestisida yang tidak termasuk ke dalam kategori pestisida terbatas, serta tidak pula termasuk ke dalam kategori yang dilarang beredar di Indonesia, dimasukkan dalam pengertian pestisida bebas.

b. Pestisida terbatas

Pestisida tertentu, meskipun dinilai sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungan, masih sangat diperlukan penggunaannya di bidang pertanian. Pestisida ini diizinkan diproduksi, diedarkan dan digunakan dengan syarat-syarat tertentu, secara formal (Bab I, Pasal 1, ayat 23), pestisida terbatas adalah pestisida yang dalam penggunaannya memerlukan persyaratan dan alat-alat pengaman khusus di luar alat yang tertera pada label.

c. Pestisida yang dilarang

Pestisida yang dilarang adalah semua pestisida yang memenuhi kriteria berikut.

1. Formulasi pestisida termasuk ke dalam kelas Ia (sangat berbahaya sekali) dan kelas Ib (sangat berbahaya menurut klasifikasi WHO).
2. Memiliki LC_{50} inhalasi formulasi $< 0,05$ mg/l selama 4 jam periode pemaparan.
3. Memiliki indikasi karsinogenik, onkogenik, teratogenik, dan mutagenik.

C. Izin yang bisa diberikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 434.1/Kpts/TP.270/7/2001, Bab II, ada tiga macam izin pestisida yang bisa diberikan, yaitu izin percobaan, izin sementara, dan izin tetap.

2.2.3 Dampak Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya ialah keracunan. Keracunan pestisida pada petani terkait dengan beberapa faktor antara lain faktor dari dalam tubuh (internal) dan dari luar tubuh (eksternal). Faktor dari dalam tubuh antara lain umur, jenis kelamin, genetic, status gizi, kadar hemoglobin, tingkat pengetahuan dan status kesehatan. Sedangkan faktor dari luar tubuh mempunyai peranan yang besar . Faktor tersebut

antara lain banyaknya jenis pestida yang digunakan, jenis pestisida, dosis pestisida, frekuensi penyemprotan, masa kerja, menjadi penyemprot, lama penyemprot, pemakaian alat pelindung diri, cara penanganan pestisida, kontak terakhir dengan pestisida, ketinggian tanaman, suhu lingkungan, waktu menyemprot dan tindakan terhadap arah angin (Hayati, Kasman dan Jannah, 2018)

2.2.4 Klasifikasi Pestisida

Pestisida dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, targetnya atau sasaran, cara kerjanya dan berdasarkan struktur kimianya (Sastroutomo, 1992), yaitu :

1. Berdasarkan atas sifatnya pestisida dapat digolongkan menjadi : bentuk padat, bentuk cair, bentuk asap (*aerosol*) dan bentuk gas (*fumigant*).
2. Berdasarkan organ targetnya atau sasarannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - a. Insektisida berfungsi untuk membunuh atau mengendalikan serangga.
 - b. Herbisida berfungsi untuk membunuh gulma (tumbuhan pengganggu).
 - c. Fungisida berfungsi untuk membunuh jamur.
 - d. Algasida berfungsi untuk membunuh alga.
 - e. Rodentisida berfungsi untuk membunuh binatang pengerat.
 - f. Akarisida berfungsi untuk membunuh tungau atau kutu.
 - g. Bakterisida berfungsi untuk membunuh atau melawan bakteri.
 - h. Moluskisida berfungsi untuk membunuh siput.
 - i. Nematisida berfungsi untuk membunuh nematode (semacam cacing yang hidup diakar).

- j. Termisida berfungsi untuk membunuh rayap.
 - k. Silvisida berfungsi untuk membunuh pohon.
 - l. Larvasida berfungsi untuk membunuh ulat atau larva.
3. Berdasarkan cara kerja atau efek keracunannya dapat digolongkan sebagai berikut:
- a. Racun kontak adalah racun yang membunuh sarannya bila pestisida tersebut mengenai kulit hewan sarannya.
 - b. Racun perut adalah racun yang membunuh sarannya bila pestisida tersebut termakan oleh hewan yang bersangkutan.
 - c. Fumigant adalah senyawa kimia yang membunuh sarannya melalui saluran pernapasan.
 - d. Racun sistemik adalah racun yang dapat diisap oleh tanaman, tetapi tidak merugikan tanaman itu sendiri dalam batas waktu tertentu yang dapat membunuh serangga yang menghisap atau memakan tanaman tersebut.
4. berdasarkan struktur kimianya, pestisida dapat digolongkan menjadi golongan organoklorin, golongan organophosfat, golongan karbamat, dan golongan piretroid.
- a. Golongan Organoklorin
- Merupakan bagian dari kelas yang lebih luas dari golongan halogen hydrocarbon, termasuk diantaranya dan terkenal sebagai penyebab masalah yaitu Polychlorinated biphenyls dan dioxin. Sebagai kelompok,

insektisida organoklorin merupakan racun terhadap susunan saraf (*neurotoxins*) yang merangsang system saraf baik pada serangga maupun mamalia, menyebabkan tremor dan kejang-kejang. Golongan organoklorin yang paling populer dan pertama kali disintetiskan adalah DDT (*Dichloro diphenil dichloroethan*) (Priyatno, 2009).

b. Golongan Organofostat

Pestisida golongan ini makin banyak digunakan karena sifatnya yang menguntungkan dan bekerja secara selektif, tidak persisten dalam tanah dan tidak menyebabkan resisten pada serangga (Sastroasmoro, 2002).

Pestisida golongan organofostat bekerja dengan cara menghambat aktivitas enzim kolinesterase, sehingga asetikolin tidak terhidrolisis. Oleh karena itu, keracunan pestisida golongan organofostat disebabkan oleh asetilkolin yang berlebihan mengakibatkan perangsangan secara terus-menerus pada system syaraf. Keracunan ini dapat terjadi melalui mulut, pernapasan dan kulit (Wudianto, 2008)

c. Golongan Karbamat

Menurut Sartono (2002) pestisida golongan karbamat merupakan racun kontak, racun perut, dan racun pernapasan. Bekerja sama seperti golongan organofostat, yaitu menghambat aktivitas enzim kolinesterase. Keracunan yang disebabkan oleh golongan karbamat, gejalanya sama seperti pada keracunan organofostat, tetapi lebih cepat

terjadi tidak lama karena efeknya terhadap enzim kolinesterase tidak persisten (Sudarmo,2007).

d. Golongan Piretroid

Insektisida dari kelompok piretroid merupakan analog dari piretrum yang menunjukkan daya racun yang lebih tinggi terhadap serangga dan pada umumnya toksisitasnya terhadap mamalia lebih rendah dibandingkan dengan insektisida lainnya. Namun kebanyakan diantaranya sangat toksik terhadap ikan, tawon madu dan serangga berguna lainnya.

2.2.5 Toksikologi pestisida

Pestisida masuk kedalam tubuh melalui beberapa cara, antara lain yaitu melalui kulit yang berlangsung secara terus menerus selama pestisida masih ada dikulit. Kedua melalui mulut (tertelan) karena kecelakaan, kecerobohan atau sengaja (bunuh diri) akan mengakibatkan keracunan berat hingga kematian. Ketiga melalui pernapasan, dapat berupa bubuk, droplet atau uap yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada hidung, dan tenggorokan jika terhidap cukup banyak.

Pestisida meracuni tubuh manusia dengan mekanisme kerja sebagai berikut :

a. Mempengaruhi kerja enzim atau hormone

Bahan racun yang masuk kedalam tubuh dapat menonaktifkan aktivator sehingga hormone tidak dapat bekerja atau langsung non aktif. Pestisida yang

masuk dan berinteraksi dengan sel dapat menghambat atau mempengaruhi kerja sel, contohnya gas *CO* menghambat *haemoglobin* untuk mengikat dan membawa oksigen ke seluruh tubuh.

b. Merusak jaringan sehingga timbul histamine dan serotine

Hal ini akan menimbulkan reaksi alergi, atau dapat menciptakan senyawa baru yang lebih beracun.

c. Fungsi detoksikasi hati

Pestisida yang masuk ketubuh akan mengalami proses detoksikasi atau dinetralsir didalam hati. Yang membuat senyawa racun ini diubah menjadi senyawa lain yang sifatnya tidak lagi beracun terhadap tubuh.

2.2.6 Mekanisme keracunan pestisida

Menurut Departemen Kesehatan RI (2003), pestisida dapat masuk kedalam tubuh manusia melalui proses toksikokinetik dan toksikodinamik yang terjadi pada saat pestisida masuk kedalam tubuh manusia dan menyebabkan terjadinya penyakit akibat keracunan.

Pestisida dapat masuk ke tubuh manusia atau hewan melalui 3 cara yaitu kontaminasi lewat kulit. Pestisida yang menempel di permukaan kulit dapat meresap ke dalam tubuh dan menimbulkan keracunan. Terhisap lewat hidung atau mulut, Pestisida terhisap lewat hidung merupakan yang terbanyak kedua sesudah kontaminasi kulit. Paparan pestisida dapat masuk ke dalam sistem pencernaan

makanan, hal ini dapat terjadi bila petani di lahan pertanian karena drift pestisida terbawa angin masuk ke mulut, meniup nozel yang tersumbat langsung ke mulut, makanan dan minuman terkontaminasi pestisida. Semakin dekat pajanan pestisida dalam tubuh semakin mudah petani terpajan pestisida hal ini dapat terjadi karena penuangan pada proses pencampuran dekat sekali dengan tubuh, petani melakukan pencampuran menggunakan tangan, melakukan pencampuran di dekat sumber air yang digunakan juga untuk membersihkan tubuh dan mencuci peralatan makan pada waktu di lahan pertanian. Tingkat pengetahuan petani di Desa Curut terkait dengan hal-hal teknis dalam menggunakan pestisida perlu segera dilakukan pembenahan. Pengetahuan yang kurang tepat akan berdampak pada perilaku yang salah di lahan pertanian. Menurut Notoadmojo (2003) Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Yuantari, Budi dan Henna, 2013)

2.2.7 Pengertian Diazinon

Pestisida Diazinon merupakan salah satu insektisida dari golongan organofosfat yang banyak dipakai dalam suatu usaha pertanian. Untuk memberantas hama pengganggu dan kebutuhan ini dari waktu ke waktu semakin meningkat. Diazinon 60 EC merupakan salah satu insektisida organofosfat yang saat ini banyak digunakan. Pemakaian yang semakin meningkat tersebut apabila penggunaannya

tidak tepat maka akan menimbulkan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk adanya pencemaran lingkungan perairan. Memiliki bahan aktif yang cukup tinggi membuat insektisida ini bekerja dengan cepat mengendalikan hama. Diazinon masuk ke dalam tubuh manusia melalui air yang di konsumsi kemudian terakumulasi dan memberikan dampak buruk setelah jangka waktu tertentu, apabila masuk ke dalam tubuh baik melalui kulit, mulut, saluran pernafasan maupun pencernaan pestisida golongan organofosfat akan berikatan dengan kholenesterase dalam darah yang berfungsi mengatur bekerjanya saraf. Apabila kholenesterase terikat, maka enzim tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya sehingga saraf terus menerus mengirimkan perintah kepada otot-otot tertentu. (Permanasari dan wiwi, 2016)

Diazinon (dietil-2-isopropil-4-metil-6-pirimidil fosforotionat) merupakan salah satu jenis senyawa organik sintetik golongan organofosfat yang paling banyak digunakan untuk mengendalikan hama serangga dan arthropoda lain. Diazinon bersifat racun aktif yang berbahaya. Jenis molekul kimia penyusun diazinon adalah thiofosfat. Diazinon pada umumnya berbentuk cairan berwarna merah kecoklatan, sedikit larut dalam air, mudah teroksidasi dan terdekomposisi pada temperatur tinggi, terhidrolisis cepat dalam asam kuat dan kondisi basa. (Aziz Rasdianah. 2014).

2.2.8 Sifat dan Resiko penggunaan Diazinon

Diazinon yang berlebihan di dalam tanah, mempunyai potensi sebagai polutan di lingkungan karena sifat residu pestisida tersebut yang tidak mudah larut dalam air. Salah satu alternatif dalam pengendalian penggunaan hama adalah penggunaan biopestisida, yaitu dengan menggunakan musuh alami serangga hama untuk mengurangi kepadatan populasi. mikrobia yang mampu menggunakan pestisida tersebut sebagai sumber karbon untuk pertumbuhan. Bakteri tanah khususnya *Pseudomonas* sp mampu mendegradasi diazinon karena memiliki enzim yang berperan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, bakteri tersebut dapat dipertimbangkan untuk dimanfaatkan sebagai agensia pendegradasi pestisida diazinon. (Aziz Rasdianah. 2014).

Diazinon yang berlebihan di dalam tanah, mempunyai potensi sebagai polutan di lingkungan karena sifat residu pestisida tersebut yang tidak mudah larut dalam air. Salah satu alternatif dalam pengendalian penggunaan hama adalah penggunaan biopestisida, yaitu dengan menggunakan musuh alami serangga hama untuk mengurangi kepadatan populasi. Salah satu organisme yang sering dipakai sebagai sumber biopestisida adalah mikrobia (Montesinos, 2016).

Hanya beberapa mikrobia yang mampu menggunakan pestisida tersebut sebagai sumber karbon untuk pertumbuhan. Bakteri tanah khususnya *Pseudomonas* sp mampu mendegradasi diazinon karena memiliki enzim yang berperan dalam proses

tersebut. Oleh karena itu, bakteri tersebut dapat dipertimbangkan untuk dimanfaatkan sebagai agensia pendegradasi pestisida diazinon.(Aziz Rasdianah, 2014).

Diazinon dapat terabsorpsi melalui saluran pencernaan, pernapasan dan kulit. Dalam jaringan hewan dan tumbuhan, diazinon dikonversikan menjadi diaoxon yang aktif ($C_{12}H_{21}N_2O_4P$) tetapi mudah terhidrolisis (Mc Ewen and Stephenson, 1979). Berdasarkan keputusan Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1996, kadar maksimum residu diazinon untuk berbagai komoditas pangan adalah sebesar 0,1-0,7 mg/kg. Kadar tersebut sering melebihi kadar maksimum yang telah ditetapkan, sehingga mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan.(Aziz Rasdianah, 2014)

degradasi diazinon dapat terjadi melalui hidrolisis yang dikatalisis enzim khusus menjadi senyawa yang lebih sederhana oleh beberapa jenis bakteri antara lain *Anthrobacter sp*, *Flavobacterium sp* dan *Pseudomonas sp*. *Flavobacterium sp* mampu mendegradasi diazinon secara langsung sebagai sumber karbon dan energi, sedangkan *Pseudomonas sp*, *Arthrobacter sp* dan *Corynebacterium sp* tidak mampu menggunakan diazinon langsung tetapi melalui kometabolisme. *Streptomyces sp* dan *Arthrobacter sp* bekerja sama dalam menggunakan diazinon melalui sinergisme. (Aziz Rasdianah, 2014).

Bakteri antagonis patogen maupun non patogen merupakan sumber bahan aktif biopestisida alternatif untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Pseudomonas putida merupakan bakteri antagonis non patogen yang memiliki peranan penting dalam dekomposisi, biodegradasi, dan siklus karbon dan nitrogen. Kedua bakteri ini termasuk dalam *famili Pseudomonadaceae*. Bakteri tersebut banyak ditemukan pada air, tanah dan khususnya pada daerah rhizofe tanaman yang kadang kala membantu proses pertumbuhan dan perkembangan buah. (Aziz Rasdianah, 2014).

2.2.9 Pengertian N,P,K

Nutrisi utama yang dibutuhkan oleh tanaman adalah nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Pasokan tidak memadai dari setiap nutrisi selama pertumbuhan tanaman akan memiliki dampak negatif pada kemampuan reproduksi, pertumbuhan, dan hasil tanaman (Vine 1953). Nitrogen, P, dan K merupakan faktor penting dan harus selalu tersedia bagi tanaman, karena berfungsi sebagai proses metabolisme dan biokimia sel tanaman (Nurtika & Sumarni 1992). Nitrogen sebagai pembangun asam nukleat, protein, bioenzim, dan klorofil (Sumiati 1989). Fosfor sebagai pembangun asam nukleat, fosfolipid, bioenzim, protein, senyawa metabolik, dan merupakan bagian dari ATP yang penting dalam transfer energi (Sumiati 1983). Kalium mengatur keseimbangan ion-ion dalam sel, yang berfungsi dalam pengaturan berbagai mekanisme metabolik seperti fotosintesis, metabolisme karbohidrat dan translokasinya, sintetik protein berperan dalam proses respirasi dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit (Firmansyah, Muhammad dan Liferdi, 2017)

2.2.10 Resiko penggunaan N,P,K

Pemberian pupuk NPK berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tinggi dan diameter batang tanaman gmelina. Hal itu disebabkan pada taling memiliki kesuburan tanah yang rendah dan pH masam dengan pemberian pupuk NPK maka akan terjadi peningkatan hara N, P dan K. Hal ini sesuai pendapat Alrasyid (1992), sifat tanah yang dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan atau produksi tanaman gmelina adalah memiliki kandungan unsur hara nitrogen, fosfor dan kalium, pH 6-7, solum tanah dalam, kelembaban tanah tinggi, kejenuhan basa tinggi dan drainase tanah baik. Pemakaian pupuk majemuk NPK akan memberi suplai N yang cukup besar ke dalam tanah, sehingga dengan pemberian pupuk NPK yang mengandung nitrogen tersebut akan membantu pertumbuhan tanaman. (Wasis dan Nuri, 2010)

Pupuk NPK merupakan pupuk majemuk yang terdiri dari pupuk tunggal N, P dan K. (Hakim et al., 1983; Hardjowigeno, 2003) menyatakan bahwa penggunaan pupuk NPK mempunyai faktor positif dan negatif. Faktor positif dari pupuk NPK adalah sebagai berikut : pupuk buatan memiliki konsentrasi hara yang tinggi sehingga memudahkan dalam pemakaian. Faktor negatif dari pupuk NPK adalah kemungkinan pupuk kurang merata bila dibandingkan dengan menggunakan pupuk tunggal, adakalanya tanaman memperlihatkan gejala tanaman kurang baik sebagai akibat dari konsentrasi garam yang tinggi di dalam tanah dan NPK bereaksi masam. Pemberian kompos berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman gmelina hal itu disebabkan karena pemberian kompos disamping meningkat kadar hara tanah juga

memperbaiki sifat fisik tanah. Penambahan kompos pada tanah yang memiliki kandungan liat tinggi dan masam dapat meningkatkan pH dan porositas tanah. Samekto (2006) menyatakan bahwa peningkatan jumlah bahan organik yang ditambahkan ke tanah mengindikasikan bahwa akan terjadi peningkatan agregat porositas dan penurunan agregat berat, dan distribusi agregat dalam kisaran sempit yang menghasilkan berat tanah rendah. Semakin meningkat perbandingan kompos dapat memperbaiki sifat fisik tanah sehingga akar tanaman dapat menyerap nutrisi dan air lebih baik untuk pertumbuhannya. (Wasis dan Nuri, 2010)

2.2.11 Pupuk Urea

Urea termasuk pupuk nitrogen yang dulu banyak diimpor. Namun, kini urea sudah diekspor karena banyak dibuat didalam negeri. Urea dibuat dari gas amoniak dan gas asam arang. Persenyawaan kedua zat ini melahirkan pupuk urea dengan kandungan N sebanyak 46 %.

Urea termasuk pupuk yang higroskopis (mudah menarik uap air). Pada kelembapan 73 %, pupuk ini sudah mampu menarik uap air dari udara. Oleh karena itu, urea mudah larut dalam air dan mudah diserap oleh tanaman. Kalau diberikan ke tanah, pupuk ini akan mudah berubah menjadi amoniak dan karbondioksida. Padahal kedua zat ini berupa gas yang mudah menguap. Sifat lainnya ialah mudah terbakar oleh sinar matahari. Itu sebabnya banyak yang menganjurkan pemberian urea ini lewat daun, tetapi harus hati-hati. Urea dapat membuat tanaman hangus, terutama

yang memiliki daun yang amat peka. Untuk itu, semprotkan urea dengan bentuk tetesan yang besar. (Lingga dan Marsono, 2008)

Berdasarkan bentuk fisiknya maka urea dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu urea prill dan urea nonprill.

a) Urea Prill

Urea Prill merupakan jenis urea yang telah dikenal selama ini. Butirannya kecil hingga halus dan berwarna putih. Sifat-sifat kimianya seperti ulasan diatas. Adapun keuntungan atau kemudahan dalam penggunaan urea prill ini antara lain sebagai berikut :

1. Urea prill sudah dikenal luas dikalangan petani dengan tingkat kepercayaan tinggi sehingga dijadikan prioritas utama dalam pemupukan.
2. Urea prill mudah diperoleh diberbagai tempat seperti pengecer pupuk atau kios kelompok tani.
3. Harganya cukup murah sehingga terjangkau oleh daya beli petani
4. Urea prill dapat dibeli atau ditemukan dalam berbagai ukuran kemasan sesuai kebutuhan
5. Penggunaannya mudah, bisa disebar langsung atau dilarutkan terlebih dahulu
6. Kandungan hara nitrogennya cukup tinggi, yaitu 46%
7. Urea prill dapat dimanfaatkan untuk penggunaan lain selain pemupukan tanaman yaitu pemupukan tambak, campuran ransum ternak, campuran

pembuatan lem pada industri kayu serta campuran bahan pengolahan kain pada industri sandang

Disamping kelebihan atau kemudahan yang disandang oleh urea prill, terdapat juga kekurangan atau kelemahannya. Kelemahan ini umumnya belum banyak diketahui atau disadari oleh petani akibatnya mereka pun tidak tau kalau sebenarnya mereka sudah mengalami kerugian secara ekonomis. Adapun kelemahan dari urea prill sebagai berikut :

1. Oleh karena sifatnya mudah menyerap air dari udara atau (higroskopis) maka pupuk ini mudah basah atau hancur.
2. Nila sudah berubah menjadi basah (mencair) yang berarti kandungan nitrogennya sudah terlepas maka pupuk dapat dikatakan sudah rusak.
3. Urea prill memiliki butiran yang cukup kecil yang berarti mempunyai bidang permukaan luas, akan lebih cepat mengalami pelarutan, penguapan, dan pencucian unsure N disbanding jenis lain
4. Urea prill mudah menguap, larut dan tercuci sehingga hanya 30-50% saja yang dimanfaatkan oleh tanaman

b) Urea nonprill

Urea nonprill terdiri dari beberapa jenis diantaranya ialah urea ball fertilizer, urea super granule, urea briket dan urea tablet.

1. Urea ball fertilizer merupakan pupuk urea yang berbentuk bola-bola kecil dengan respon tinggi. Unsur N nya terlepas cara lambat dan dapat diikat kuat oleh partikel tanah yang pada saatnya nanti akan diserap akar tanaman. Meskipun memiliki prospek cukup bagus tetapi pupuk urea ini belum dapat diaplikasikan secara luas di lapangan karena alasan teknis dan komersial. Biasanya pupuk ini digunakan hanya sebagai pupuk susulan untuk mengimbangi kehilangan nitrogen dari urea prill yang dipupukan.

2. Urea super granule (USG) merupakan pupuk yang mirip urea prill, hanya saja ukuran butirannya lebih besar. Urea jenis inipun belum bisa dipasarkan dalam jumlah banyak karena proses pembuatannya masih terlalu mahal atau tidak komersial. Padahal USG ini mampu meningkatkan produksi padi rata-rata 3,4 sampai 20,4 % gabah kering giling disbanding penggunaan urea prill
3. Urea briket merupakan proses lanjut dari urea prill yang dipadatkan dan merupakan penyempurnaan dari pupuk USG. Bentuknya pipih cakram, rapuh dan mudah pecah, serta mudah lengket. Sifat kimia pupuk ini pun sama dengan urea prill maupun USG
4. Urea tablet merupakan urea prill yang sudah melalui pengempaan bertekanan tinggi sehingga menjadi bentuk tablet. Dibandingkan dengan penggunaan urea prill, urea tablet ini mempunyai banyak keunggulan, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Penggunaannya 2 sampai 3 kali lebih efisien
 - b. Produksi padi meningkat 20, 87% sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
 - c. Bila dalam mengaplikasikan pupuk sudah benar dikuasai, akan terjadi efisiensi tenaga maupun biaya pemupukan.
 - d. Tumbuhnya gulma bisa berkurang karena penempatannya dibawah permukaan tanah dan tidak cepat terurai sehingga tidak terserap oleh gulma
 - e. Pencemaran mikro akibat penggunaan pupuk urea prill dapat ditekan atau dikurangi bila menggunakan urea tablet
 - f. Agar lebih efektif, pengaplikasian urea tablet ini sebaiknya menggunakan aplikator yang bisa dibuat dengan teknologi sederhana sehingga memberikan peluang usaha industri bagi masyarakat.

- g. Adanya proses pembentukan urea tablet dari urea prill dapat menciptakan usaha dari kalangan lain untuk mendirikan pabrik-pabrik pembuatan urea tablet

Urea tablet ternyata tidak mudah diterima oleh masyarakat. Ini disebabkan masih adanya beberapa kendala dalam memasyarakatkannya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Perilaku petani terhadap kebiasaan dan kepercayaannya pada urea prill sulit diubah
- b. Beberapa daerah masih sulit mendapatkan tenaga pemupukan urea tablet
- c. Reaksi urea tablet terhadap tanaman tidak secepat reaksi urea prill sehingga tidak bisa dilihat manfaatnya
- d. Urea tablet sulit diaplikasikan pada tanah dalam kondisi kurang air atau kering

2.3 Perilaku

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya. Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari. (Kholid, 2015)

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. (Waryana, 2016)

2.3.2 Faktor Penentu Perilaku

Teori mengungkapkan faktor penentu yang dapat mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dalam pekerjaan dalam pertanian :

1. Teori Model Lawrence W. Green

Green (1980) dalam priyoto (2015) telah mengembangkan sebuah model pendekatan yang digunakan untuk membuat perencanaan kesehatan yang dikenal sebagai kerangka PRECEDE yang merupakan kepanjangan dari *Predisposing Reinforcing, ang enabling cause in educational diagnosis and evaluation*. Teori ini menjelaskan langkah bertahap dalam

perencanaan kesehatan untuk mengenal suatu masalah mulai dari kebutuhan pendidikan hingga pengembangan program.

Menurut Priyoto(2015) dalam kerangka ini factor perilaku dipengaruhi oleh berbagai factor, yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

yaitu factor yang memotivasi suatu perilaku atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Factor predisposisi seperti umur, pendidikan, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap dan riwayat penyakit keluarga.

2. Faktor yang mendukung atau factor pemungkin (*Enabling Factors*)

Yaitu faktor lanjutan dari faktor predisposisi, dimana motivasi untuk terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat terwujud. Biaya, informasi kesehatan, pelayanan kesehatan, dan media informasi menjadi faktor pemungkin bagi setiap individu untuk berperilaku.

3. Faktor yang mendorong atau faktor penguat (*Reinforcing Factors*)

Merupakan faktor yang diperoleh dari orang terdekat dari adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut seperti keluarga, teman, guru maupun petugas kesehatan yang dapat diberikan dari orang-orang terdekat diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku.

2. Teori WHO (1984)

Menurut Waryana (2016) WHO menganalisis bahwa yang menyebabkan seorang berperilaku tertentu adalah :

- 1) Pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*), yaitu dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap objek (objek kesehatan).
 - a. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.
 - b. Kepercayaan sering atau diperoleh dari orang tua, kakek, atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu .
 - c. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat.
- 2) Tokoh penting sebagai panutan. Apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuat cenderung untuk dicontoh.
- 3) Sumber-sumber daya (resources), mencakup fasilitas, uang, waktu tenaga dan sebagainya.
- 4) Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya di sebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam

waktu yang lama dan selalu berubah, baik lambatbataupun cepat sesuai dengan peradapan umat manusia.

3. Teori Planned Behavior (Icek Ajzen)

Dalam psikologi, teori perilaku terencana (*Planned Behavior*) adalah teori tentang hubungan antara sikap dan perilaku. Ini diusulkan oleh Icek Ajzen sebagai perpanjangan dari teori tindakan beralasan. Ini adalah salah satu teori persuasi yang paling prediktif. Telah diterapkan pada studi tentang hubungan antara keyakinan, sikap, niat perilaku, dan perilaku di berbagai bidang seperti periklanan, hubungan masyarakat, kampanye iklan, dan kesehatan.

Teori perilaku direncanakan dan diusulkan oleh Icek Ajzen pada 1985 melalui artikelnya “ Dari niat untuk tindakan : sebuah teori perilaku terencana “ Teori ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan, yang diusulkan oleh Martin Fishbein bersama dengan Icek Ajzen pada 1975 yang di dasarkan pada berbagai teori sikap seperti teori – teori belajar, teori harapan nilai, teori konsistensi, dan atribusi teori. (Kholid Ahmad, 2015)

2.3.3 Konsep Perubahan perilaku

Menurut Simon-Morton (1995), bahwa akar masalah dari perilaku berputar pada tiga hal, yaitu genetik berdasarkan insting dan kecenderungan, pengaruh lingkungan, dan pandangan tentang kebebasan berkehendak (*free will*) dari tiap individu. Atas dasar ini, dikelompokkanlah teori perubahan perilaku ke dalam lima golongan besar, yaitu *cognitive and affective learning*, *behaviorisme*, *social cognitive*, *organizational change*, dan *community and sosial change*. *Cognitive and*

affective learning merupakan kelompok teori yang berpandangan bahwa perilaku dipengaruhi atau dibentuk oleh faktor-faktor internal (alasan dan perasaan), seperti pengetahuan, nilai, sikap, *skill*, dan keyakinan. Teori ini didasari oleh sekian banyak perkembangan teori psikologi, seperti *psychoanalytic theory* yang dikenalkan oleh Sigmund Freud dan terkenal dengan id, ego, superego; *trait theory*; *field theory* yang terkenal dengan Gestalt; dan *humanistic theory* yang terkenal dengan level motivasi oleh Abraham Maslow.

Teori-teori *cognitive* dan *affective* tersebut berkembang menjadi teori pembelajaran (*learning*) dengan pendapat bahwa perilaku dapat diubah dengan memengaruhi perubahan pengetahuan, *skill*, kepercayaan dan sikap, serta mediator perilakunya, seperti motivasi, intensi untuk berubah, dan faktor *enable*-nya. Teori-teori yang dihasilkan seperti *health belief model*, *planned behavior*, dan *state of change*.

Health belief model yang dikemukakan oleh Rosenstock (1990, cit. Simon Morton, 1995), merupakan teori ekspektasi mengenai perilaku pengambilan keputusan dalam pengobatan. Untuk dapat memahami perilaku ini harus pula memahami tentang faktor *modifying* dan faktor individual *perceptions*. Faktor *modifying* terdiri atas tiga faktor yang terdiri atas demografi, *sociopsychological*, dan *cues to action*, seperti informasi, pengalaman dan lainnya; yang diperantarai oleh persepsi pengobatan. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh persepsi atas kelemahan, bahaya, keuntungan berperilaku, dan rintangan berperilaku.

Planned behavior yang dikemukakan oleh Ajzein (1988) merupakan penyempurnaan atas teori *reasoned action* (Ajzein dan Fishbein, 1980) yang lebih merupakan teori intensi berperilaku daripada teori perilaku sendiri. Intensi dapat memprediksi perilaku. Intensi dipengaruhi oleh norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku, yang semuanya saling memengaruhi satu sama lain. Berbeda dengan teori *state of change* yang dikemukakan Prochaska dan DiClemente (1983 cit. Simon-Morton, 1995) dan Kamm dan Close (1995), bahwa perilaku merupakan rangkaian proses yang bersirkulasi. Menurut Kamm dan Close (1995), siklus tersebut terdiri atas *precontemplation, contemplation, action, maintenance, relapse, dan termination*. Berbeda dengan Simon-Morton (1995), Yang mengemukakan tahap tersebut terdiri atas *precontemplation, contemplation, preparation, action, dan maintenance*.

Kelompok teori *behaviorism* berawal dari pandangan tentang sulitnya mengukur dan mengidentifikasi dengan tepat dan akurat faktor-faktor *cognitive* dan *affective*. *Behaviorism* fokus pada variabel yang dapat ditunjukkan dalam manifestasi yang *visible*, yaitu spesifik, objektif, dan dapat diobservasi. Teori yang populer dari pandangan ini yaitu *opperant conditioning theory*, yaitu bahwa perubahan perilaku merupakan sebuah proses yang diawali oleh rangsangan, ditanggapi oleh respons, dan diperkuat oleh faktor penguat, seperti *reward*. Pandangan ini dianggap oleh mayoritas ahli perilaku sebagai teori yang tidak humanis karena tidak memposisikan manusia sebagai individu yang *free will*. Pandangan ini diperbaiki oleh teori *social cognitive* yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang *free will*. Teori ini juga

berpandangan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh pada perubahan perilaku dan *visible* untuk diintervensi. Setidaknya ada tiga proses utama di mana lingkungan ikut berpengaruh, yaitu *reinforcement* atau *inhibition*, kesempatan, dan penguatan dari pengalaman (*reinforcement vicarious*).

Kelompok berikutnya berpusat pada perubahan level ekologi organisasi (*organizational change*). Teori yang populer dari kelompok ini yaitu *planned organizational change* yang dikemukakan oleh Brager dan Holloway, yang berpandangan bahwa perubahan perilaku pada organisasi juga memiliki tahapan. Tahapan tersebut meliputi *initial assessment*, *preinitiation*, *initiation*, *implementation*, dan *institutionalization*.

Social change atau perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dari sistem sosial. Keunikan dari proses perubahan sosial adalah penekanan pada perubahan norma sosial dan kondisi sosial. Karakteristik dari perubahan sosial tergambar pada *planned vs unplanned change*, *level of change*, *top down vs bottom up change*, dan *the health educator as change agent*. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam perubahan sosial yaitu *empirical-rational education*, *normative re-education*, *community organizing*, dan *advocacy*.(Trisnowati, 2018).

2.3.4 Dasar – Dasar Perubahan Perilaku

Istilah dan pengertian perilaku dalam kehidupan sehari-hari adalah sedemikian umumnya, sehingga hampir tidak ada segi kehidupan yang tidak berkaitan dengan masalah perilaku. Ada variasi yang sangat luas antara beberapa pakar yang berupaya

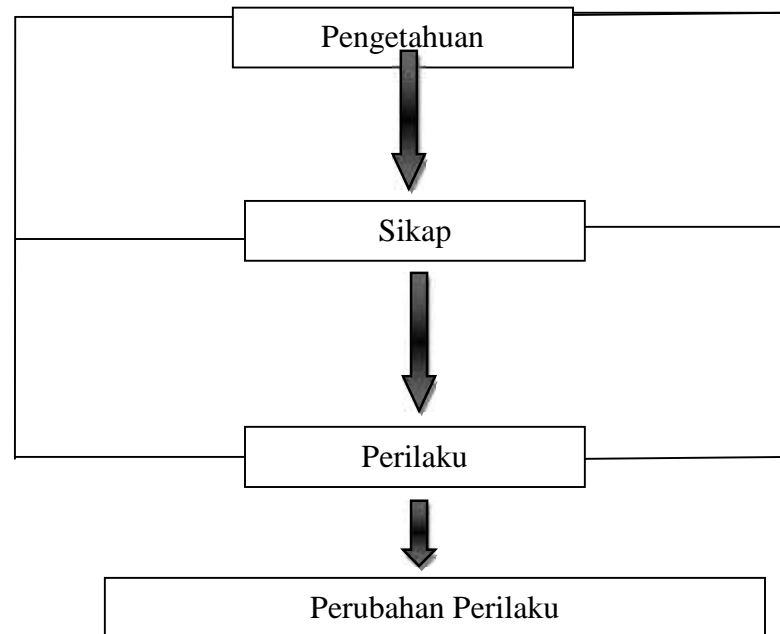
mengenal dan menghimpun bahan - bahannya untuk membentuk apa yang bias disebut sebagai ilmu perilaku.

Menurut Notoatmojo (2003) pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

Sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tampak. Azwar (1995) menyatakan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan kebijaksanaan sosial (Atkinson dkk, 1993) dalam Azwar (1995) menyatakan bahwa sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluasi yang banyak menentukan cara individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan sering kali jauh berbeda.

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons (Skinner, dalam Notoatmojo 2005). Perilaku tersebut dibagi lagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari psikomotor dan tindakan (keterampilan). (Kholid, 2015)

Bagan 2.1
Alur Perubahan Perilaku



Sumber : Alur Perubahan Perilaku dalam Ahmad Kholid (2015)

2.4 Sikap

2.4.1 Pengertian sikap

Sikap adalah derajat efek positif atau efek negative yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Dari sini sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan subyek merespon suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku yang tersembunyi yang terjadi secara disadari atau tidak disadari. (Priyoto, 2015).

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.(Achmadi, 2016).

2.4.2 Komponen Sikap

Menurut Priyoto (2015) Struktur sikap terdiri dari 3 komponen pokok yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negative.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap.

Menurut Achmadi (2016) menjelaskan sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu:

- a. Komponen kepercayaan (keyakinan) yaitu komponen yang berkaitan dengan ide, pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap suatu objek.

- b. Komponen kehidupan emosional atau evaluasi merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif dan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negative
- c. Komponen kecenderungan untuk bertindak (*tend yo behave*) merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2.4.3 Tingkatan Sikap

Menurut Priyoto (2015) sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

- b. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

- c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga (kecenderungan untuk bertindak).

- d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.4.4 Ciri-ciri sikap

Menurut Priyoto(2015), adapun ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir
- b. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap
- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja maupun tertuju pada sekumpulan obyek-obyek
- d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar
- e. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi

2.5 Konsep Pengetahuan

2.5.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Notoadmojo (2003) dalam budiman dan riyanto (2013)

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

- a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Budiman & riyanto, 2013)

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi mudah orang tersebut untuk menerima informasi dengan pendidikan

tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. (Budiman & Riyanto, 2013)

b. Informasi/media massa

Informasi adalah *“that of which one is apprised or told: intelligence, news”* (Oxford English Dictionary). Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Undang-Undang Teknologi Informasi)

Adanya perbedaan definisi informasi dikarenakan pada hakikatnya informasi tidak dapat diuraikan (intangible), sedangkan informasi tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-sehari, yang diperoleh dari datad an pengamatan terhadap dunia sekitar kita,serta melalui komunikasi.informasi mencakup data, teks,gambar,suara,kode,program komputer,dan basis data.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media masa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massajuga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat memengaruhi opini seseorang.Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial,Budaya,dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya. Status seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status social ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologi, maupun social. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi masa lalu pengalaman belajar dalam bekerja yang di kembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya .

f. Usia

Usia memengaruhi daya tanggap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tanggap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca.

Kemampuan intelektual, pemecah masalah, dan kemampuan Verbal hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah sebagai berikut.

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang di jumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru orang yang sudah tua karna telah mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat dipikirkan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

2.5.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Priyoto (2015), pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu "tahu" merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen. tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintetis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru di formulasi-formulasi yang udah ada.

6. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau terhadap suatu materi atau objek tertentu.

2.5.4 Cara mengukur pengetahuan

Pengukur pengetahuan dapat di lakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan ini materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012)

Dalam membuat kategori tingkat pengetahuan bisa juga di kelompokkan menjadi 2 kelompok jika yang diteliti masyarakat umum, yaitu sebagai berikut (Budiman & Riyanto, 2013).

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya 50 %
- b. Tingkat pengetahuan kategori kurang baik jika nilainya 50 %

2.5.5 Pengertian Masa Kerja

Masa kerja menjadi petani dibagi menjadi dua golongan, dibawah 5 tahun dianggap masa kerja masih baru dan diatas 5 tahun dianggap petani tersebut mempunyai masa kerja sudah lama(Tarwaka, 2015)

2.6 Penelitian Terkait

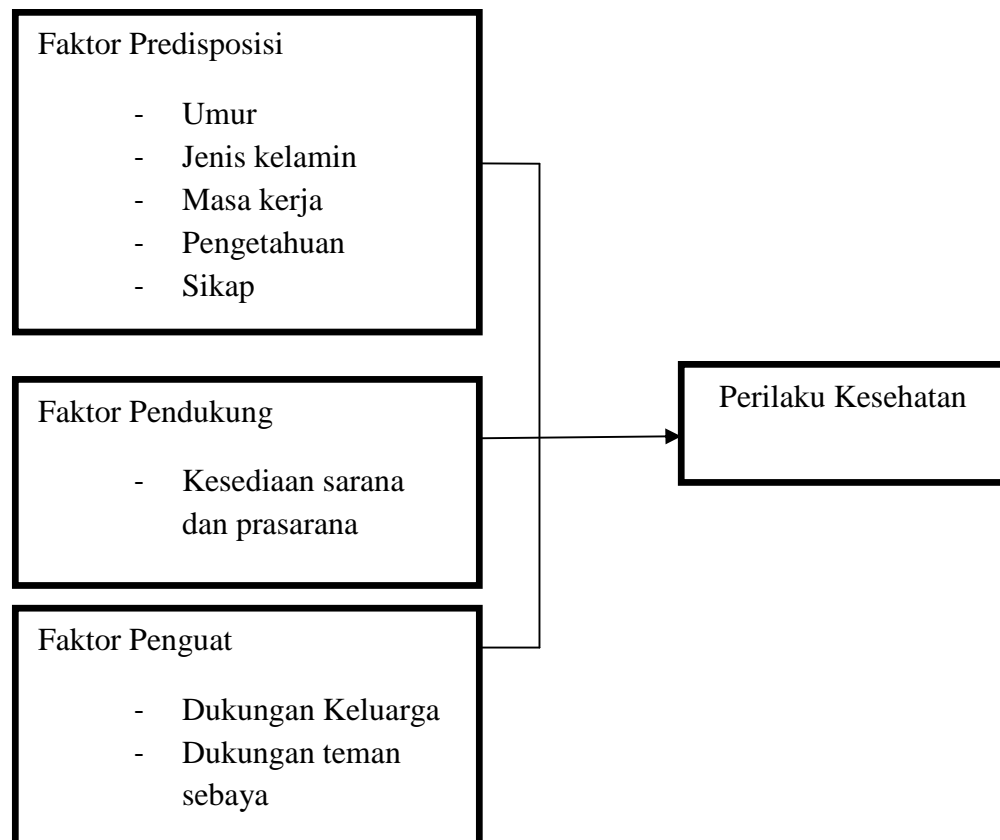
Table 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hayati , Kasman dan Raudatul (2016)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida Hayati Kasman Jannah	Desa Candi Laras kecamatan candi laras selatan kabupaten Tapin.	Penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i>	Untuk melihat ada tidak hubungan pengetahuan, sikap, masa kerja, status ekonomi variabel independen, penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida variabel dependen, data primer yang diperoleh dengan wawancara dan observasi	1. Terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida. 2. Terdapat hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida
2.	Minaka , Sawitri dan Dewa (2016)	Hubungan penggunaan pestsida dan APD dengan keluhan kesehatan pada petani Hortikultura Minaka , Sawitri	Desa Panca Sari di Bali	Penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> metode <i>chi square</i>	Untuk melihat ada tidak hubungan pestisida dan alat pelindung diri dengan keluhan kesehatan	Keluhan kesehatan spesifik pada petani berhubungan dengan penggunaan pestisida golongan organofosfat,

		Wirawan				perilaku penggunaan APD
--	--	----------------	--	--	--	--

2.7 Kerangka Teori

Bagan 2.2
Teori Perilaku



Sumber : L. Green (1974) dalam Notoatmodjo (2012)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui survey di wilayah penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Digunakan pendekatan ini karena mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variable-variabelnya dilakukan hanya satu kali, pada suatu saat. (Hasmi, 2016)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kebun nanas Desa Tanjung Medang, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-8 juli 2019.

3.3 Populasi dan sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani nanas yang tercatat sebagai penduduk di Desa Tanjung Medang, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara

Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah pekerja bagian penyemprotan yang 52 orang.

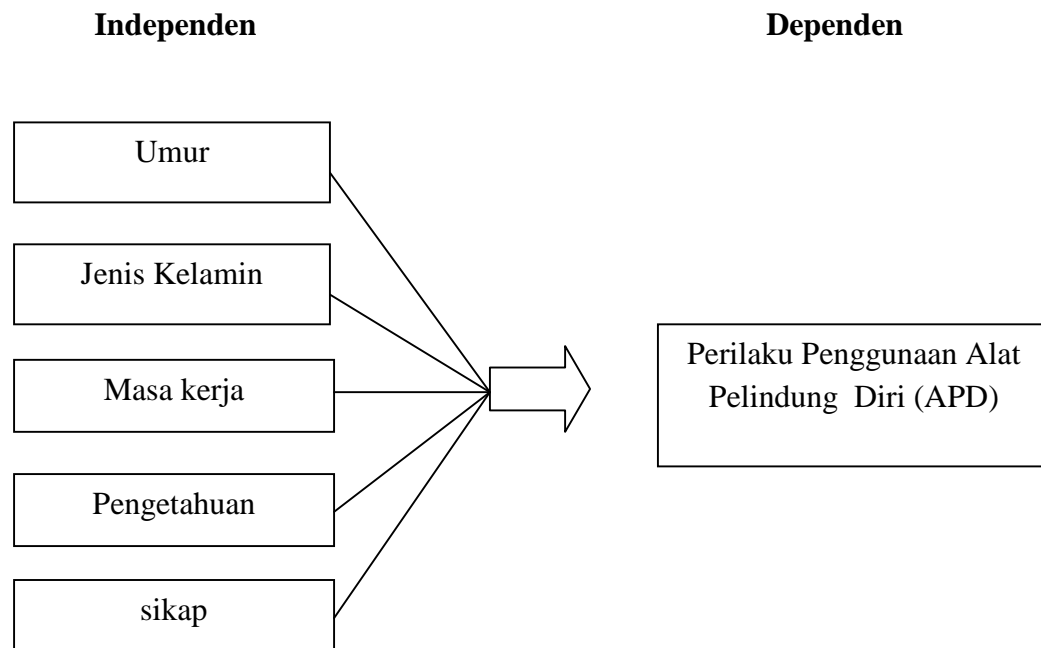
3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sama dengan populasi dimana pada penelitian yang menjadi 52 sampel.

3.4 Kerangka Konsep

Pada kerangka konsep ini menunjukkan aktivitas kerja pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri dan dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan dan sikap.

Bagan 3.1
Kerangka konsep



Definisi Operasional

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Perilaku Dimana pekerja menggunakan atau tidak menggunakan tindakan yang berupa pemakaian APD pada pekerja penyemprot kebun nanas	Wawancara	Kuisisioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jika nilai median (23,0) 2. Tidak Menggunakan jika nilai < median (23,0) (Hastono, 2016)	Ordinal
Umur	Lama Hidup responden yang dihitung sejak lahir sampai ulang tahun terakhir, dihitung dalam satuan tahun	Wawancara	Kuisisioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muda < 35 tahun 2. Tua 35 tahun (Tarwaka, 2015) 	Ordinal
Jenis kelamin	Petani laki-laki atau perempuan	Wawancara	Kuisisioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki -laki 2. Perempuan 	Nominal

Masa kerja	Kurun waktu atau lamanya pekerja melakukan pekerjaan di suatu tempat	Wawancara	Kuesioner	1. Baru > 5 Tahun 2. Lama 5 Tahun (Utami,dkk,2017)	Ordinal
Pengetahuan	segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang Alat	Wawancara	Kuesioner	1. Baik jika 50% 2. Kurang jika < 50 % (Budiman & Riyanto, 2013)	Ordinal
Sikap	Pandangan penilaian dan perasaan respon terhadap Alat Pelindung Diri (APD)	Wawancara	Kuesioner	1. Baik jika 50% 2. Kurang baik jika < 50 %. (Aspuah, 2013)	Ordinal

3.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

1. Ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada petani nanas di Desa Tanjung Medang.

2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada petani nanas di Desa Tanjung Medang.
3. Ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada petani nanas di Desa Tanjung Medang.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada petani nanas di Desa Tanjung Medang.
5. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada petani nanas di Desa Tanjung Medang.

3.7 Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber Data

Data yang di ggunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat melalui wawancara dan berdasarkan instrument kuisisioner terhadap para petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019.

3.7.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari data *demografi* Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini proses pengolahan data ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Editing Hasil wawancara, sebelum dikelola data yang di dapat dari lapangan dilakukan terlebih dahulu penyuntingan (editing) untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner.
- 2) Coding Setelah semua kuisioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng “kodean” atau “coding”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Koding atau pemberian kode ini sangat berguna dalam memasukkan data (data entry).
- 3) Memasukkan Data (Data Entry) atau Processing Data yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program atau “software” komputer. Software computer ini bermacam-macam, masing- masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Salah satu program yang paling sering digunakan untuk “entry data: penelitian adalah paket program SPSS.
- 4) Pembersihan Data (Cleaning) Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

3.9 Analisis Data

Menurut Yusuf (2014) analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Menurut Notoatmodjo (2012) analisis data suatu penelitian, biasanya melalui prosedur bertahap antara lain :

3.9.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numberik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Dalam penelitian ini data univariat nya berupa distribusi frekuensi dari umur, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan dan sikap.

3.9.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam analisis bivariat ini dilakukan beberapa tahap yaitu :

- a. Analisis proporsi atau presentase, dengan membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang bersangkutan.
- b. Analisis dari hasil uji statistik (chi-square). Melihat dari hasil uji statistik ini akan dapat disimpulkan adanya hubungan 2 variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna.

- c. Dalam penelitian ini derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan sebesar 5%. Sehingga bisa diasumsikan jika Pvalue $\leq 0,05$ disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) atau menunjukkan ada hubungan antara variabel yang diteliti sedangkan, jika Pvalue $>0,05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Analisis keeratan hubungan antara dua variabel tersebut, dengan melihat Odd Ratio (OR). Besar kecilnya nilai OR menunjukkan besarnya keeratan hubungan antara dua variabel yang diuji.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Petani Nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim terdapat 13 kebun nanas yang memiliki luas rata-rata 1 kebun nanas 40000 M² yang berjumlah 52 petani nanas dimana dalam satu tempat terdiri dari 4 (empat) orang petani, dimana mereka bekerja secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan. Mereka melakukan pekerjaan yang bersama-sama. Setiap pagi hari mereka membersihkan kebun nanas secara bersama-sama, setelah pukul 12.00 keatas hingga pukul 15.00 mereka melakukan penyemprotan hama-hama yang dapat merusak buah nanas. mereka melakukan penyemprotan kebun nanas dalam waktu yang sama tetapi dengan jarak yang berjauhan.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas dimana pada setiap kebun nanas terdapat 4 (empat) orang petani, dimana empat orang petani melakukan pekerjaan di kebun dengan luas rata-rata kebun 4 hektar (40000 M²), dilakukan setiap hari dari pagi sampai sore hari secara manual, setelah itu mereka juga melakukan pemupukan secara bersama-sama ini dilakukan biasanya setelah pembersihan dan penyemprotan selesai.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis univariat

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang distribusi responden menurut semua variabel penelitian, baik variabel dependen (perilaku penggunaan APD) maupun variabel independen (umur, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap) yang dikumpulkan dalam tabel dan teks seperti di bawah ini :

4.2.1.1 Perilaku penggunaan APD

Distribusi responden berdasarkan variabel perilaku penggunaan APD pada petani nanas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Perilaku Penggunaan APD	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan	28	53,8
2	Tidak Menggunakan	24	46,2
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil distribusi frekuensi variable perilaku penggunaan APD yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang menggunakan APD berjumlah 28 responden (53,8%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang tidak menggunakan APD berjumlah 24 responden (46,2%).

4.2.1.2 Umur

Distribusi responden berdasarkan variabel umur pada petani nanas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan umur pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	Muda	15	28,8
2	Tua	37	71,2
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil distribusi frekuensi variable umur yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berumur tua berjumlah 37 responden (71,2%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang berumur muda berjumlah 15 responden (28,8%).

4.2.1.3 Jenis kelamin

Distribusi responden berdasarkan variabel jenis kelamin pada petani nanas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jenis kelamin pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	44,2
2	Perempuan	29	55,8
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel jenis kelamin yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 responden (44,2%) lebih sedikit di bandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 responden (55,8%).

4.2.1.4 Masa kerja

Distribusi responden berdasarkan variabel masa kerja pada petani nanas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan masa kerja pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Baru	48	92,3
2	Lama	4	7,7
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 di dapatkan hasil distribusi frekuensi variabel masa kerja yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang masa kerja baru berjumlah 48 responden (92,3%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang masa kerja lama berjumlah 4 responden (7,7%).

4.2.1.5 Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan variabel pengetahuan pada petani nanas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pengetahuan pada petani nanas di
Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun
2019

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	42	80,8
2	Kurang Baik	10	19,2
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 di dapatkan hasil distribusi frekuensi variable pengetahuan yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berpengetahuan baik berjumlah 42 responden (80,8%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang baik berjumlah 10 responden (19,2%).

4.2.1.6 Sikap

Distribusi responden berdasarkan variabel perilaku penggunaan APD padapetani nanas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan sikap penggunaan APD pada
petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara
Enim Tahun 2019

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	38	73,1
2	Kurang Baik	14	26,9
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 di dapatkan hasil distribusi frekuensi variabel sikap yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang bersikap baik berjumlah 38 responden (73,1%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang bersikap kurang baik berjumlah 14 responden (26,9%).

4.2.2 Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yaitu variabel dependen (perilaku penggunaan APD) maupun variabel independen (umur, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan dan sikap). Dalam penelitian ini digunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan atau kemaknaan $\alpha = 0.05$.

4.2.2.1 Hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas

di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Tabel 4.7
Hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di
Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun
2019

No	Umur	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah		<i>P Value</i>	OR
		Menggunakan		Tidak Menggunakan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Muda	3	20,0	12	80,0	15	100	0,005	8,333
2	Tua	25	67,6	12	32,4	37	100		
Jumlah		28	53,8	24	46,2	52	100		

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa persentase responden yang berumur tua dan menggunakan APD sebanyak 25 responden (67,6%) lebih besar dari responden yang berumur muda dan menggunakan APD sebanyak 3 responden (20,0%). Hasil uji statistik *p value* = 0,005, ini berarti ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh

pula nilai OR =8,333, artinya petani yang berumur muda mempunyai peluang 8,333 kali lebih beresiko untuk menggunakan APD dibandingkan petani yang berumur tua.

4.2.2.2 Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Tabel 4.8
Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah		<i>P Value</i>	OR
		Menggunakan		Tidak Menggunakan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Laki-laki	1	4,3	22	95,7	23	100	0,000	0,003
2	Perempuan	27	28,0	2	6,9	29	100		
	Jumlah	28	53,8	24	46,2	52	100		

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan persentase responden yang berjenis kelamin perempuan dan menggunakan APD sebanyak 27 responden (28,0%) dari 29 responden lebih besar dari responden yang berjenis kelamin laki-laki dan menggunakan APD sebanyak 1 responden (4,3%) dari 23 responden. Hasil uji statistik *p value* = 0,000, ini berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,003, artinya petani yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang

0,003kali untuk menggunakan APD dibandingkan petani yang berjenis kelamin perempuan.

4.2.2.3 Hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Tabel 4.9
Hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Masa Kerja	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah		<i>P Value</i>
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baru	27	56,3	21	43,8	48	100	0,324
2	Lama	1	25,0	3	75,0	4	100	
Jumlah		28	53,8	24	46,2	52	100	

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan persentase responden yang masa kerja baru dan menggunakan APD sebanyak 27 responden (56,3%) dari 48 responden lebih besar dari responden yang masa kerja lama dan menggunakan APD sebanyak 1 responden (25,0%) dari 4 responden. Hasil uji statistik *p value* = 0,324, ini berarti tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019.

4.2.2.4 Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Tabel 4.10
Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Pengetahuan	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah		<i>P Value</i>	OR
		Menggunakan		Tidak Menggunakan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Baik	19	45,2	23	54,8	42	100	0,014	0,092
2	Kurang	9	90,0	1	10,0	10	100		
	Jumlah	28	53,8	24	46,2	52	100		

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan persentase responden yang berpengetahuan baik dan menggunakan APD sebanyak 19 responden (45,2%) dari 42 responden lebih besar dari responden yang berpengetahuan kurang baik dan menggunakan APD sebanyak 9 responden (90,0%) dari 10 responden. Hasil uji statistik *p value* = 0,014, ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,092, artinya petani yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 0,092 kali menggunakan APD dibandingkan petani yang berpengetahuan kurang.

4.2.2.5 Hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Tabel 4.11
Hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

No	Sikap	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah		<i>P Value</i>	OR
		Menggunakan		Tidak Menggunakan					
		n	%	n	%	N	%		
1	Baik	26	68,4	12	31,6	38	100	0,002	13,000
2	Kurang Baik	2	14,3	12	85,7	14	100		
	Jumlah	28	53,8	24	46,2	52	100		

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan persentase responden yang bersikap baik dan menggunakan APD sebanyak 26 responden (68,4%) dari 38 responden lebih besar dari responden yang bersikap kurang baik dan menggunakan APD sebanyak 2 responden (14,3%) dari 14 responden. Hasil uji statistik *p value* = 0,002, ini berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR =13,000, artinya petani yang bersikap baik mempunyai peluang 13,000 kali untuk menggunakan APD dibandingkan petani sikap yang kurang baik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variable umur yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berumur tua berjumlah 37 responden (71,2%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang berumur muda berjumlah 15 responden (28,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik $p\ value = 0,005$, ini berarti ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 8,333$, artinya petani yang berumur tua mempunyai peluang 8,333 kali lebih beresiko untuk berperilaku penggunaan APD dibandingkan petani yang berumur muda.

Usia memengaruhi daya tanggap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tanggap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecah masalah, dan kemampuan Verbal hampir tidak ada penurunan pada usia ini. (Budiman dan Riyanto, 2013)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipmawati, Setiani, dan Darundiati (2016) Dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,369 yang artinya terdapat tidak ada hubungan antara umur responden dengan kejadian keracunan pestisida pada petani. Dari hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur dengan kejadian keracunan petisida tetap harus menjadi perhatian pada sektor terkait. Secara alami daya tahan tubuh manusia akan berkurang sejalan dengan bertambahnya umur, sedangkan timbulnya keracunan pestisida sangat dipengaruhi oleh faktor daya tahan tubuh manusia.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD karena semakin tua umur maka semakin mengerti resiko keselamatan yang dapat dialami jika tidak menggunakan APD. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih terdapat petani yang tidak menggunakan sepatu booth dan topi penutup kepala.

4.3.2 Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel jenis kelamin yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 responden (44,2%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 responden (55,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,000$, ini berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 0,003$, artinya petani yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 0,003 kali lebih beresiko untuk berperilaku penggunaan APD dibandingkan petani yang berjenis kelamin perempuan.

Jenis pekerjaan tertentu, harus mempertimbangkan jenis kelamin, seperti menyangkut pekerjaan yang membutuhkan kegiatan fisik baik langsung atau tidak langsung (lingkungan) (Kuswana, 2017)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Setiani, dan Nugraheni (2013) Hasil analisis bivariat menunjukkan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh $p\text{ value} 0,001$ yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena $p\text{ value} < 0,05$ maka terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kejadian anemia dimana perempuan lebih mudah jatuh dalam kondisi anemia mengingat perempuan mengalami kehilangan darah menstruasi setiap bulannya. Hal ini dimungkinkan karena 82,5% responden berjenis kelamin laki-laki, sehingga cenderung tidak menderita anemia.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD

dikarenakan petani perempuan lebih mempunyai kesadaran diri tentang penggunaan APD untuk keselamatan dalam bekerja terutama petani perempuan.

4.3.3 Hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variable masa kerja yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang masa kerja baru berjumlah 48 responden (92,3%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang masa kerja lama berjumlah 4 responden (7,7%).

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil uji statistik $p\ value = 0,324$, ini berarti tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019.

Masa kerja menjadi petani dibagi menjadi dua golongan, dibawah 5 tahun dianggap masa kerja masih baru dan diatas 5 tahun dianggap petani tersebut mempunyai masa kerja sudah lama (Tarwaka, 2015)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipmawati, Setiani, dan Darundiati (2016) Dari hasil uji *Chi square* menunjukkan bahwa, masa kerja petani mempunyai hubungan dengan keracunan pestisida di Desa Jati dengan $p\ value = 0,001$ ($RP=4,958$; $95\%CI = 2,322 - 10,583$) . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masa kerja petani lama (> 1 tahun) mempunyai risiko 5

kali lebih besar untuk mengalami keracunan pestisida bila dibandingkan dengan responden dengan masa kerja baru (< 1 tahun). Berisiko terpaparnya keracunan pestisida. Masa kerja petani berkaitan dengan banyaknya akumulasi pestisida yang masuk ke dalam tubuh.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD dikarenakan petani yang bekerja tergolong dalam kategori baru sehingga keterpaparan tentang penggunaan APD kurang dan merasa tidak ada perbedaan antara menggunakan APD dan tidak menggunakan APD.

4.3.4 Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variable pengetahuan yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berpengetahuan baik berjumlah 42 responden (80,8%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang baik berjumlah 10 responden (19,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik $p\ value = 0,014$, ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 0,092$, artinya petani yang berpengetahuan baik mempunyai

peluang 0,092 kali lebih beresiko untuk berperilaku penggunaan APD dibandingkan petani yang berpengetahuan kurang baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Notoadmojo (2003) dalam budiman dan riyanto (2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipmawati, Setiani, dan Darundiati (2016) Hasil analisis statistik *Chi-square* menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan petani berhubungan dengan kejadian responden dengan nilai *p value* sebesar 0,023 dimana nilai *p* lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut diartikan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian keracunan pestisida. Penelitian ini menghasilkan nilai $RP = 1,668$; $95\% CI = 1,059 - 2,628$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang kurang mempunyai risiko untuk terjadi keracunan hampir 1,7 kali dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD dikarenakan tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor terpenting untuk berperilaku, semakin pekerja memiliki pengetahuan baik maka perilaku dalam penggunaan APD pun baik serta mayoritas petani memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan pestisida dan pengetahuan tentang APD namun kesadaran untuk menggunakan APD belum dilaksanakan atau diterapkan.

4.3.5 Hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel sikap yang menunjukkan bahwa dari 52 responden yang bersikap baik berjumlah 38 responden (73,1%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang bersikap kurang baik berjumlah 14 responden (26,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik $p\ value = 0,002$, ini berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 13,000$, artinya petani yang bersikap baik mempunyai peluang 13,000 kali lebih beresiko untuk berperilaku penggunaan APD dibandingkan petani yang.

Sikap adalah derajat efek positif atau efek negative yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Dari sini sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan subyek merespon suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku yang tersembunyi yang terjadi secara disadari atau tidak disadari. (Priyoto, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Kamidi dan Wiyono (2010) secara komparatif pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap penggunaan pestisida yang benar petani cabai paling tinggi dan di ikuti petani

padi dan bawang merah, gejala keracunan petani bawang merah juga paling tinggi dan di ikuti oleh petani cabai dan padi. terdapat kaitan yang nyata antara pengetahuan dan tindakan petani dikabupaten tegal dalam aplikasi dan penanganan pestisida dengan tingkat gejala keracunan pestisida. Untuk menurunkan tingkat keracunan pestisida pada petani diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani dalam penanganan pestisida dan penyediaan teknologi perlindungan tanaman non kimiawi. perlu penelitian lebih dalam dan skala lebih luas tentang kaitan praktek aplikasi dan penanganan pestisida dengan keracunan yang meliputi pengukuran enzim cholinesterase darah petani di Kabupaten Tegal.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD dikarenakan sikap pekerja sangat mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan APD dan mayoritas petani nanas di Desa Tanjung Medang memiliki sikap yang baik namun tidak diiringi dengan perilaku atau tindakan untuk menerapkan atau menggunakan APD, oleh karena itu sikap pekerja sangat berpengaruh terhadap penggunaan APD karena jika pengetahuan pekerja baik tetapi tidak diiringi dengan sikap dan perilaku yang baik pula maka kemungkinan untuk menggunakan APD akan lebih rendah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi berdasarkan hasil univariat dari 52 responden yang perilaku penggunaan APD sebanyak 28 responden (53,8%), responden yang berumur tua sebanyak 37 responden (71,2%), responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (55,8%), responden yang masa kerja baru sebanyak 48 responden (92,3%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 42 responden (80,8%), responden yang memiliki sikap baik sebanyak 38 responden (73,1%)
2. Ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019
3. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019
4. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019
6. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada petani nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Tahun 2019

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Petani Nanas di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan untuk petani nanas agar lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja dalam bekerja dan lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan APD untuk keselamatan dan peningkatan produktifitas hasil kerja dalam bekerja.

5.2.2 Bagi STIK Bina Husada Palembang

Bagi STIK Bina Husada diharapkan agar mengikutsertakan mahasiswa/i program studi ilmu kesehatan masyarakat dalam kegiatan praktek kerja lapangan atau pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan menjalin kerjasama kepada pihak-pihak yang terkait seperti perusahaan-perusahaan serta instansi lainnya.

5.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan dasar pengembangan bagi peneliti selanjutnya untuk membahas tentang penggunaan APD dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Sehingga dapat membantu petani untuk meningkatkan kesadaran dalam menggunakan APD

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Umar Fahmi. 2016
Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers
- Aspuah, Siti. 2013.
Kumpulan Kuesioner dan Instrumen Penelitian Kesehatan. Nuha Medika: Yogyakarta
- Budiman & Agus Riyanto. 2013.
Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika: Jakarta
- Buntarto, dkk. 2015.
Panduan Praktis Keselamatan & Kesehatan Kerja Untuk Industri. Pustaka baru press: Yogyakarta
- Hasmi. 2016.
Metode Penelitian Epidemiologi. CV Trans Info Media: Jakarta.
- Hastono, S, P. 2016.
Analisis Data pada Bidang Kesehatan, Rajawali Press: Jakarta
- Hayati, Ridha, Kasman dan Raudatul Jannah. 2018.
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida. (Online)
Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 8 No 1 ISSN 2089-0346 ISSN 2503-1139
(<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/225>,
diakses pada 27 Februari 2019 pukul 18.30 WIB)
- International Labour Organization. 2013.*
Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas. (Online)
(<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/mesin/article/view/3286>, diakses
27 Februari 2019 Pukul 18:21 WIB)
- Kholid, Ahmad. 2015.
Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Rajawali Pers: Jakarta
- Kurniawati, Dewi. 2015.
Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Aksarra Sinergi Media: Surakarta

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012.
Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2012.
Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta
- Priyoto. 2015.
Perubahan dalam Perilaku Kesehatan Konsep dan Aplikasi. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Sugiyono. 2016.
Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Suwardi dan Daryanto. 2018.
Pedoman praktis K3LH (Kesehatan dan Keselamatan Kerjadian Lingkungan Hidup). Gava Media: Yogyakarta
- Trisnowati, Heni. 2018.
Perencanaan Program Promosi Kesehatan. Andi: Yogyakarta
- Utami, Ucik, Siti Rabbani Karimuna dan Nurnashriana Jufri. 2017
Hubungan Lama Kerja, Sikap Kerja dan Beban Kerja Dengan Muskuloskeletal Disorders (Msds) pada Petani Padi di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Tahun 2017 (Online)
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2/NO.6/Mei 2017; ISSN 2502-731X
(<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/2921/2179>, diakses pada 11 Maret 2019 pukul 17.00 WIB)
- Waryana. 2016.
Promosi Kesehatan dan Penyuluhan dan Pemberdaya Masyarakat. NuhaMedika: Yogyakarta
- Wirawan. 2016.
Hubungan Penggunaan Pestisida dan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Hortikultura di Buleleng, Bali (Online)
Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA), Vol. 4 No 1: 75-81
(<https://phpmajournal.org/index.php/phpma/article/view/60>, diakses pada 29 Juni 2019 pukul 14.45 WIB)
- Yuantari, MG Catur, Budi Widiarnako dan Henna Rya Sunoko. 2013.

Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Carut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. (Online)
Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, ISBN 978-602-17001-1-2
(<http://eprints.undip.ac.id/40659/>, diakses pada 29 Juni 2019 pukul 14.51 WIB)

Yusuf, Muri. 2014.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media Grup (Kencana): Yogyakarta